BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Semakin derasnya arus globalisasi menuntut adanya pertukaran informasi yang semakin cepat antar daerah dan negara, membuat peranan telekomunikasi menjadi sangat penting. Telekomunikasi sebagai wahana bagi pertukaran informasi akan semakin memperhatikan aspek kualitas jasa. Selain itu perkembangan di bidang dunia informasi saat ini begitu cepat, baik dilihat dari konten maupun teknologi yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Teknologi telekomunikasi merupakan teknologi yang cepat berkembang seiring dengan berkembangnya industri elektronika dan komputer. Trend teknologi telekomunikasi ini semakin ke arah teknologi *wireless* (tanpa kabel). Beberapa indikasi yang dapat dilihat pada proses perkembangan teknologi *wireless*. Indikasi tersebut adalah: beralihnya ke teknologi digital, semakin besar kapasitas, semakin sederhana perangkatnya, perluasan daya jangkau, keamanan dan privasi lebih baik, personalitas dan penambahan fasilitas yang lain.

Perkembangan telekomunikasi seluler berjalan secara cepat disebabkan oleh besarnya peluang bisnis yang ditawarkan serta prospek jangka panjang yang baik. Di Indonesia, peluang investasi di sektor telekomunikasi seluler sangatlah besar. Hal ini dipicu oleh beberapa faktor, faktor pertama ialah Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar disertai dengan pertumbuhan penduduk yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Tercatat jumlah penduduk Indonesia pada hasil sensus tahun 2010 sebanyak 237.556.363 jiwa (www.bps.go.id, 2010).

Jumlah penduduk yang besar ini merupakan *potensial customer* bagi perusahaan telekomunikasi untuk meningkatkan *market share* dalam jangka panjang. Faktor kedua, Indonesia merupakan negara kepulauan dimana

keberadaan sarana telekomunikasi sangat dibutuhkan untuk menghubungkan dan mempermudah informasi untuk di akses ke daerah lain. Kondisi fisik Indonesia sebagai negara kepulauan merupakan peluang pasar bagi perusahaan telekomunikasi untuk membantu menghubungkan dan mengakomodir kepentingan setiap daerah dengan pemberian layanan komunikasi. Melihat peluang-peluang yang besar di atas, investasi di sektor telekomunikasi seluler menjadi sangat menjanjikan untuk mencapai tujuan perusahaan. Peran investasi selain untuk memaksimalkan laba perusahaan, memperluas *market share customer* atau memberikan kemudahan pelayanan melalui pembangunan infrastruktur serta memiliki dampak sosial ekonomis yang dapat mendorong sektor riil ekonomi masyarakat terutama dalam hal peningkatan ekonomi daerah.

Saat ini persaingan dalam industri telekomunikasi menjadi sangat ketat, terutama untuk jasa telepon selular. Sekitar 85% pasar selular adalah pengguna GSM, sedangkan sisanya pengguna CDMA. Pasar GSM masih dikuasai oleh tiga perusahaan, yaitu Telkomsel, Indosat, dan XL. Setidaknya ada empat hal yang menjadi penyebab dalam ketatnya persaingan industri telekomunikasi, yaitu tren semakin rendahnya biaya jasa yang diberikan, hadirnya perusahaan-perusahaan baru, semakin tingginya tuntutan inovasi produk dan jasa, dan cepat usangnya teknologi yang digunakan. (http://gunturhariyanto.blogspot.com, 2010)

Jumlah pengguna seluler di Indonesia hingga Juni 2010 mencapai 180 juta pelanggan, atau mencapai sekitar 80 persen populasi penduduk. Dari 180 juta pelanggan seluler itu, sebanyak 95 persen adalah pelanggan prabayar. Menurut catatan Asosiasi Telekomunikasi Seluler Indonesia (ATSI), pelanggan Telkomsel hingga Juni 2010 mencapai 88 juta nomor, XL sekitar 35 juta, Indosat sekitar 39,1 juta, selebihnya merupakan pelanggan operator lain (http://tekno.liputan6.com, 2010). Di Indonesia terdapat 6 perusahaan telekomunikasi yang listing di BEI yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk,

PT. Indonesian Satelite Corporation Tbk, PT. Excelkomindo Pratama Tbk, PT. Mobile-8 Telecom Tbk, PT. Bakrie Telecom Tbk, PT Inovisi Infracom Tbk,.Pangsa pasar operator telekomunikasi seluler saat ini didominasi oleh tiga operator, yaitu Telkomsel, Indosat, dan Excelcomindo. Dari tahun 2007 sampai 2010, *market share* setiap operator selalu berubah ubah, dimana dari tahun 2007 sampai 2010, *market share* Telkomsel menurun 5,1%, Indosat menurun 6,9%, Excelcomindo meningkat 2,8%, dan operator-operator lainnya meningkat 9,1%. (*Sumber*: Laporan Indosat 2010).

Berdasarkan fakta-fakta mengenai perusahaan telekomunikasi yang telah penulis dapat, maka penulis tertarik untuk menjadikan perusahaan telekomunikasi terutama perusahaan telekomunikasi yang listing di BEI sejak tahun 2007 hingga 2010 sebagai objek studi penelitian.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang terkena dampak krisis ekonomi lambat laun mulai bisa melepaskan diri dari jeratan krisis. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya perusahaan – perusahaan Indonesia yang semakin memantapkan posisinya di bidang industrinya masing – masing. Selain itu juga semakin banyaknya pemodal asing yang menanamkan modalnya di Indonesia sehingga banyak perusahaan Indonesia yang dapat memenuhi tujuan utama bisnisnya. Hal ini disampaikan oleh Menko Perekonomian Hatta Rajasa. Hatta mengatakan Indonesia dapat mencapai *investment grade* di kuartal II-2011, jangka waktu 12 bulan yang disampaikan oleh lembaga pemeringkat internasional yaitu Fitch Ratings, dinilai terlalu lama. Secara kumulatif, pertumbuhan PDB Indonesia hingga Triwulan III-2011 dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2010 (c-to-c) tumbuh sebesar 6,5 persen. (www.bps.go.id, 2011)

Kepercayaan investor terhadap dunia bisnis dalam negeri menjadikan peluang investasi di pasar modal meningkat. Ini tergambar dari semakin

banyaknya jumlah investor terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan penambahan 260 ribu investor baru dari Juni 2009-Desember 2010, demikian disampaikan Direktur Utama BEI Ito Warsito dalam paparan hasil survei Edelman Trust Barometer 2011. Seperti disampaikan Chairman IndoPacific Edelman, Chadd McLisky, dari hasil survei Edelman Trust Barometer 2011 terlihat, tingkat kepercayaan investor kepada pebisnis meningkat tajam. Data survei menyebut, 80% responden memiliki keyakinan bahwa *businessman* dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik. Indonesia mengalami peningkatan ranking *trust in business* dari 64% di 2010 menjadi 80%. Peningkatan ini tertinggi dibandingkan seluruh negara di dunia. Bahkan di tataran dunia, dimana ranking *trust in business* hanya meningkat 2% menjadi 56% (www.detik.com, 2011).

Meskipun diprediksi menurun tetapi Indonesia tetap dipandang sebagai negara yang sangat prospektif untuk menanamkan investasi, selain itu juga ada beberapa bidang industri yang dipandang potensial untuk dikembangkan seperti investasi tambang nikel dan telekomunikasi. Hanya yang sekarang dibutuhkan adalah peran aktif pemerintah didalam meningkatkan minat para pemegang saham untuk berinvestasi dengan cara menyiapkan kebijakan pemerintah terutama menyangkut regulasi kemudahan berinvestasi.

Tiap perusahaan akan bekeinginan untuk tumbuh dan berekspansi melalui investasi baru atau pun dengan melakukan akuisisi dengan perusahaan lain agar dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham yang tercermin dari tingkat harga saham perusahaan. Makin besar nilai perusahaan maka kemakmuran para pemegang saham juga akan meningkat. Untuk mencapai tujuan tersebut, para pemilik modal bisa mempercayakan kepada profesional (managerial). Para manager akan bertanggung jawab kepada para pemegang saham, pertama terhadap keputusan alokasi dana baik

yang berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan untuk investasi. Kedua adalah menyangkut keputusan pembelanjaan dan optimalisasi dana agar mampu memberikan keuntungan yang maksimal. Ketiga adalah menyangkut keputusan deviden yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Ketiga keputusan keuangan tersebut secara bersama-sama menentukan nilai perusahaan. Suatu kombinasi yang optimal atas ketiganya akan memaksimumkan nilai perusahaan yang selanjutnya akan memakmurkan kekayaan para pemegang saham yang terlihat dari naik turunnya harga saham perusahaan.

Para manager diharapkan mampu bertindak atas nama *shareholder* dan mampu memaksimalkan nilai perusahaan. Namun para manager dalam melaksanakan tugasnya sering kali bertindak tidak sesuai dengan yang diinginkan para pemegang saham yaitu justru bertindak untuk mensejahterakan kemakmuran sendiri. Kondisi ini menyebabkan munculnya perbedaan kepentingan antara eksternal *shareholder* dengan managerial. Konflik kepentingan ini disebut dengan *agency conflict*. Perbedaan ini akan mempengaruhi nilai perusahaan yang berdampak pada *return* saham perusahaan. Oleh karena itu selain dipengaruhi oleh struktur modal, nilai suatu perusahaan tersebut dipengaruhi oleh persentase kepemilikan saham perusahaan tersebut.

Secara teori, struktur kepemilikan memiliki hubungan dengan tingkat *leverage* perusahaan. Makin terkonsentrasi kepemilikan saham, maka akan terjadi pengawasan yang efektif terhadap manajemen. Menurut Soebiantoro dan Sujoko (2007), manajemen akan makin berhati-hati dalam melakukan pinjaman dikarenakan tingkat hutang yang terlalu tinggi akan menimbulkan resiko *financial distress*. Hal ini akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang akan menyebabkan harga saham perusahaan akan menurun. Makin terkonsentrasi kepemilikan saham perusahaan juga akan diprediksi akan meningkatkan harga saham.

Perusahaan dapat membiayai operasional perusahaan dengan modal sendiri (internal) atau dengan melakukan pinjaman modal (eksternal). Jika perusahaan menggunakan modal sendiri untuk membiayai operasional perusahaan, maka ada dampak positif dan negatif yang yang perlu dipertimbangkan. Dampak positif dari penggunaan modal sendiri adalah perusahaan akan mengurangi resiko dalam membayar kewajibannya. Kemudian dampak negatif dari penggunaan modal sendiri adalah besarnya resiko yang dipegang oleh investor dan pemilik perusahaan. Hal ini terjadi apabila kinerja perusahaan memburuk dan resiko kebangkrutan amat besar.

Hal lain yang harus dipertimbangkan adalah seberapa besar proporsi yang dialokasikan untuk investasi dan seberapa besar proporsi untuk para pemegang saham dalam bentuk laba bagi pemegang saham. Hal ini penting karena disatu sisi jika perusahaan melakukan investasi maka dapat diartikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan *profit* dan memperluas pangsa pasarnya, tetapi juga disisi lainnya adalah jika laba bagi pemegang saham yang dibagikan besar tentu saja akan menarik minat para investor untuk menanamkan uangnya pada perusahaan.

Jika perusahaan berencana menggunakan dana eksternal didalam pembiayaan operasional dan investasinya, maka hutang akan menjadi solusi lain dalam memilih sumber pendanaan. Hutang akan menimbulkan kewajiban finansial dalam jangka pendek maupun jangka panjang dalam bentuk pembayaran bunga dan angsuran. Perusahaan harus mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya bunga yang harus ditanggung perusahaan sebagai akibat pinjaman serta jangka waktu pengembalian pinjaman yang disetujui perusahaan. Penggunaan hutang oleh perusahaan dapat menguntungkan karena adanya sifat *Tax Deductibility*, yaitu bahwa perusahaan akan membayar pajak yang lebih kecil bila perusahaan tersebut memiliki hutang. Tetapi berdasarkan hasil rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia bahwa adanya penurunan suku bunga acuan BI *Rate* menjadi 6% (www.bi.go.id,

2011). Penurunan itu dapat terjadi karena tren laju inflasi dapat ditekan, ini artinya bahwa bunga pinjaman berpeluang turun sehingga bagi para perusahaan yang menggunakan modal pinjaman hal tersebut merupakan kesempatan yang baik.

Penggunaan sumber-sumber pembiayaan perusahaan, baik yang merupakan sumber pembiayaan jangka pendek maupun sumber pembiayaan jangka panjang akan menimbulkan suatu efek yang biasa disebut dengan *leverage*. Menurut Sugiyarso dan Winarni (2005:116) *leverage* adalah:

> "*Leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham."

Leverage menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*).

Dalam hal tingkat profitabilitas perusahaan berkaitan dengan kemampuan menciptakan laba. Selain itu profitabilitas perusahaan juga merupakan salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasi perusahaan. Jika dianggap menguntungkan, maka akan banyak investor yang akan menginvestasikan dananya. Hal ini akan mendorong naiknya harga saham perusahaan. Untuk mengukur variabel profitabilitas digunakan ratio *Return On Investment* (ROI), yaitu rasio yang membandingkan laba bersih dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Investor menggunakan ROI untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan laba dari dana yang dikeluarkan investor.

Suatu perusahaan harus mampu membayar hutangnya agar mendapat kepercayaan dari para investor. Kemampuan perusahaan dalam membayar

hutang dapat dilihat dari tingkat likuiditas. Likuiditas yang baik akan meningkatkan kepercayaan dari investor dan lembaga perbankan untuk membiayai perusahaan. Tingkat likuiditas perusahaan sangat memperhatikan komponen keuangan pada sisi aset perusahaan khususnya *Current Asset*. Makin baik *current asset* pada suatu perusahaan akan membuat nilai perusahaan naik, hal ini selain dilihat dari segi intern perusahaan dimana manager mampu mengoptimalkan modal yang dimiliki. Bila perusahan dapat menggunakan *current asset* dengan baik maka perusahaan tinggal memaksimalkan *fixed asset* untuk memenuhi dan mencapai target perusahaan. *Fixed asset* bersifat jangka panjang dan hal ini membuat perusahaan lebih fokus dalam menggunakan modal secara efisien namun menghasilkan hasil maksimal. Hasil dari penjumlahan *fixed asset* dan *current asset* pada periode tertentu akan menggambarkan keadaan total aset suatu perusahaan.

Hal ini berpengaruh terhadap pengukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan keadaan kinerja perusahaan itu sendiri. Makin tinggi *size* perusahaan makin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, ini menjadi sinyal positif untuk investor agar tertarik menanam modal pada perusahaan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti mengambil topik penelitian ”Pengaruh *Public Ownership, Leverage, Profitability, Liquidity dan Size* Perusahaan Terhadap *Return* Saham Perusahaan Pada Industri Telekomunikasi Periode 2006-2010”.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penulis mendapatkan beberapa pokok masalah, antara lain :

1. Bagaimana *Public Ownership, Leverage, Profitability, Liquidity, Size* dan *Return* Saham pada industri bidang telekomunikasi periode 2006-2010?

2. Bagaimana pengaruh *Public Ownership, Leverage, Profitability, Liquidity* dan *Size* secara simultan terhadap *return* saham perusahaan pada industri bidang telekomunikasi periode 2006-2010?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial:
   a. *Public Ownership* terhadap *return* saham perusahaan pada industri bidang telekomunikasi periode 2006-2010?
   b. *Leverage* terhadap *return* saham perusahaan pada industri bidang telekomunikasi periode 2006-2010?
   c. *Profitability* terhadap *return* saham perusahaan pada industri bidang telekomunikasi periode 2006-2010?
   d. *Liquidity* terhadap *return* saham perusahaan pada industri bidang telekomunikasi periode 2006-2010?
   e. *Size* terhadap *return* saham perusahaan pada industri bidang telekomunikasi periode 2006-2010?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Public Ownership, Leverage, Profitability, Liquidity, Size* dan *Return* Saham pada industri bidang telekomunikasi periode 2006-2010?
2. Untuk menganalisis pengaruh *Public Ownership, Leverage, Profitability, Liquidity* dan *Size* secara simultan terhadap *return* saham perusahaan pada industri bidang telekomunikasi periode 2006-2010.
3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial:
   a. *Public Ownership* terhadap *return* saham perusahaan pada industri bidang telekomunikasi periode 2006-2010.
   b. *Leverage* terhadap *return* saham perusahaan pada industri bidang telekomunikasi periode 2006-2010.

c. *Profitability* terhadap *return* saham perusahaan pada industri bidang telekomunikasi periode 2006-2010.

d. *Liquidity* terhadap *return* saham perusahaan pada industri bidang telekomunikasi periode 2006-2010.

e. *Size* terhadap *return* saham perusahaan pada industri bidang telekomunikasi periode 2006-2010.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

1. Bagi Akademis

   Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan bagi akademis.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Sebagai bahan referensi, informasi, dan wawasan teoritis didalam pengkajian topik-topik yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

1.5.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi perusahaan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan evaluasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar memiliki kinerja yang lebih baik sehingga dapat menarik minat investor.

2. Bagi investor dan investor potensial

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dan tolak ukur bagi para investor dan investor potensial dalam menentukan keputusan berinvestasi.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN RUANG LINGKUP PENELITIAN

Pada bab ini berisi uraian umum mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan mendukung pemecahan permasalahan yaitu tinjauan literatur, teori tentang kinerja perusahaan, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang jenis penelitian yang digunakan, operasionalisasi variabel, skala pengukuran, jenis data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik sampling, uji asumsi klasik, serta rancangan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan secara rinci tentang pembahasan dan analisa-analisa mengenai pengaruh faktor-faktor yang diteliti terhadap *return* saham perusahaan pada industri telekomunikasi, serta tentang data-data yang telah dikumpulkan dan diolah yang kemudian dianalisis oleh peneliti.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan akhir dari analisa dan pembahasan pada bab sebelumnya serta saran-saran yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan berkaitan dengan seberapa besar pengaruh variabel yang diteliti terhadap *return* saham perusahaan pada industri telekomunikasi.